BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Muhmmad SAW dengan perantara wahyu Jibril A.S. secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan, di mulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*, disampaikan secara *mutawatir* mutlak, sebagai bukti kemukjizatan atas kebenaran risalah islam.[1] Ada juga beberapa pendapat ulama mengenai definisi Alquran itu sendiri yakni, menurut al-Jurjani Alquran ialah kitab yang diturunkan kepada rasul, tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan cara *mutawatir* tanpa *syubhat*, sedangkan Alquran itu menurut penuntut kebenaran ialan ilmu ladunni secara gelobal yang mencangkup segala hakikat kebenaran.[2] Alquran *Al-karim* memeperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keontentikanya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Yang terdapat di dalam Alquran yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."(QS. Al-Hijr 15: Ayat 9).[3]

Demikianlah Allah menjamin keontentikan Alquran, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuanya, serta

---

[1] Abdul Shabur Syahin, *Saat Alquran Butuh Pembelaan*, (Kairo: Nahdet Mesir 2005), h. 2.

[2] Iqbal Mashuri Sirojuddin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Penerbit Angkasa 2009), h. 13.

[3] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Terjemahan*. (Jakarta Timur, Maktabah Al-Fatih Rasyid Media). 2016, h. 262.

berkat upaya yang dilakukan oleh makhluk-mahluknya terutama oleh manusia.[4] Banyak penghafal Alquran tersebar di seluruh dunia dengan sendirinya mereka menjadi penjaga keaslian Alquran. Setiap kejanggalan dan perubahan yang terjadi pasti diketahui oleh penghafal Alquran. Keterjagaan dan kekebalan kata dan redaksi Alquran itu tidak berarti dalam pengertian yang sama bahwa pemahaman dan penafsiran manusia terhadap Alquran bebas dari kekeliruandan kesalahpahaman.[5] Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika Alquran mendapat perhatian yang penting dan tinggi dalam menjelaskan ayat-ayat, menafsirkan kata-kata, mentakwilkan makna-makna dan menggali hukum yang terdapat didalamnya, hal ini bertujuan supaya orang dapat merenungkan isi kandungan Alquran untuk diamalkan isinya dan ditempuh jalannya yang lurus.[6]

Menurut Islah Gusmian, bahwa tanpa ada usaha untuk menemukan prinsip dari nilai-nilai di dalamnya, Alquran hanya akan menjadi rangkaian ayat yang terdiam, karena Alquran yang berwujud mushaf dan tidak lebih kumpulan huruf-huruf yang tidak akan mampu memberikan arti, sebelum diajak berbicara, yaitu proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dengan teks Alquran dipihak lain.[7]

Sehingga sangat penting penafsiran yang dibangun oleh Rasulullah SAW menafsirkan Alquran dengan Alquran itu sendiri, dan menafsirkan Alquran dengan pemahaman beliau sendiri, yang kemudian populer dengan

---

[4] M Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan 1994), h. 21.

[5] Afroni Shihabuddin, "Teknik Interprentasi Dalam Tafsir Alquran dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut Ilmu Dakhil", *Al-Tadabbur* 2018, h. 70.

[6] Dewi Sri Novita, *Al-Dakhil Tafsir Al-Durr Al-Mansur Fi Tafsir Bi Al-Mansur Karya Jalaludin As-Suyuti*, (Skripsi Sunan Gunung Djati, 2019) h. 1.

[7] Danial, "Corak Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Modern", *Hikmah*, Vol. XV, No. 2, 2019, h. 70.

sebutan *al-Sunnah*.[8] Di dalam dunia Penafsiran Alquran mengalami perkembangan yang sangat pesat sampai saat ini, jika dilihat dari sejarah prespektif sunni, periodisasi tersaji dalam dua fase, pertama, pertumbuhan dan perkembangan tafsir pra kodifikasi (*qabla al-tadwin*) yang melingkupi tafsir era Nabi, Sahabat dan Tabi'in. fase ini terjadi sekitar abad satu hingga tiga hijriyah, sementara tafsir pasca kodifikasi (*ba'da al-tadwin*) ialah pelacakan pertumbuhan dan perkembangan tafsir mulai sejak kondifikasi hingga kontemporer. Fase kedua, ini terjadi sekitar abad empat hingga lima hijriyah.[9] Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi (w.1371H/1925 M) membagi fase para mufassir ke dalam tujuh tahapan, Pertama, tafsir masa sahabat, Kedua tafsir masa tabi'in, Ketiga, masa penghimpunan pendapat para sahabat dan tabi'in, keempat masa generasi Ibnu Jarir dan kawan-kawanyang mulai menuliskan penafsiranya, Kelima, pada masa generasi mufassir yang sumber penafsiranya mengabaikan penyebutan rangkaian (*sanad*) periwayatan, keenam pada masa kemajuan peradaban dan kebudayaan islam, Ketujuh, pada masa penulisan penyalinan dan penerjemahan Alquran ke dalam berbagai bahasa asing (non Arab).[10]

Periodesasi penafsiran pada masa klasik mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Pertama, tafsir pada masa awal tidak bersifat sekte yang bermaksud untuk membela mazhab tertentu. Kedua, para sahabat tidak banyak berbeda pendapat. Ketiga, mayoritas para sahabat belum kemasukan riwayat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan yang dapat merusak aqidah islam. Sedangakan dari kelemahan. Pertama, Nabi belum menafsirkan seluruh ayat Alquran. Kedua, penafsiran sahabat belum

---

[8] M. Syukri Ismail, "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul'azmi", (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya 2019), h. 2

[9] Musolli, "Ideologisasi Mazhab Syiah di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Al-Qur'an", *Empirisma*, Vol. 24 No. 1 Januari 2015, h. 38.

[10] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 1946), h. 36.

mendetail dalam menafsirkan suatu ayat. Ketiga, masa tabi'in mulai terkontradiksi oleh kepentingan mazhab. Keempat, masa tabi'in sudah mulai masuknya riwayat *israiliyyat*.[11]

Setiap periode mempunyai beberapa corak dan metode masing-masing penafsiran Alquran yang memungkinkan tidak lepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassir, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode yang berbeda-beda, sehingga tidak mengherankan jika kita lihat dari beberapa bentuk latar belakang penafsiran, mufassir yang berlatar belakang bahasa akan cenderung menafsirkan Alquran secara liguistik, seorang sufi akan cenderung menafsirkan dengan cara *intuitif*.[12] Alquran itu memang multi tunderstanding (*dhu al-wujuh*), mengandung kemungkinan banyak penafsiran, sehingga pluralitas Alquran dipandang sah-sah saja, sepanjang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan moral.[13] Hal ini memicu setiap mufasir yang kemudian mempunyai ciri khasnya ketika menafsirkan sepertihalnya berkenaan dengan kisah para nabi yang diberikan kelebihan oleh tuhan berupa mukjizat.

Mukjizat secara terminologis bermakna sesuatu luar biasa perkara yang terjadi di luar kebiasaan sehingga manusia tidak mampu dapat membuat hal yang serupa dengan mukjizatanya bukti atas kebenaran

---

[11] Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik", *Hermenutik*, Vol. 8 No. 2, 2014, h. 226.

[12] Muhammad Ulinnuha, "Konsep Al Ashil dan Al Dakhil Dalam Tafsir Alquran", *Madania* Vol.21, No. 2, Des 2017, h. 44.

[13] Abdul Mustaqim, *Madhahibut Tafsir, Peta Metodologi Penafsiran Alquran Priode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta, Nun Pustaka, 2003), h. 15.

pengakuan kenabian dan kerasulannya.[14] Setiap nabi dan rasul mempunyai kejadian luar biasa yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia seperti nabi-nabi terdahulu yakni dengan mukjizat *hissiyah* (indrawi)[15] terjadinya sesuai dengan kondisi masyarakatnya seperti, Nabi Sulaiman, Nabi Soleh, Nabi Musa>, Nabi Isa, Nabi Ibra>hi>m, Nabi Yunus, Nabi Daud, Nabi Zakaria dan Nabi Muhammad. Terdapat perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat Alquran berkaitan mukjizat, diantara para mufassir telah menjadi kajian yang menarik topik yang cukup bertentangan, mukjizat sering diklaim tidak mungkin terjadi, namun tetap dipercaya kebanyakan orang. Sehingga terjadi perbedaan di antara ulama tentang penetapan mukjizat sebagai bukti kenabian. Para ulama suuni menjadikan mukjizat sebagai level teratas dalam membuktikan kebenaran kenabian. Sepeti halnya Abul Hasan Asy'ari yang menyatakan bahwa pembuktian kenabian sudah jelas dalam Alquran.

Namun jika melihat dari banyaknya karya tulisnya, Muhammad Baqiri Saidi Rousyan menyimpulkan jalan mencari kesempurnaan manusia dan pengobatan seorang nabi lebih unggul dari pada mukjizat itu sendiri. Nabi adalah seorang dokter ruh, karena dengan segala ajaranya ia mengobati batin sendiri. Jalan ilmu itu lebih baik dari pada jalan mukjizat yang bersifat sebab akibat dan mampu menghilangkan keraguan kepada kenabian.[16] Menurut al-Ghazali (505 H) tokoh teolog Asy'ariyah mengemukakan bahwa untuk menerima mukjizat sebagai pristiwa *adi-*

---

[14] Zahro'ul Isti'anah Nur Sholihah dan Zaenal Hakamah, "Rekontruksi Pemahaman Konsep I'jaz Alquran Perspektif Gus Baha", *Qof*, Vol 3 No 2 Juli 2019, h. 181.

[15] Mukjizat *Hissiyah* adalah mukjizat yang bersifat temporar saat dikehendaki oleh Allah yang disaksikan dan dijangkau langsung lewat indra oleh umat tempat nabi tersebut menyampaikan risalahnya. (M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, Penerbit Mizan 2007, h. 38).

[16] Muhammad Baqir Saidi Rousyan, *Menguak Tabir Mukjizat Membongkar Pristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*. Penerjemah Ammar Fauzi Heryadi (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 122-123.

alami, kemahakuasaan Tuhan harus diterima secara mutlak dan harus menolak keniscayaan hukum sebab akibat karena mukjizat adalah pristiwa di luar kelaziman (*khariq li al-adat*).[17]

Berbeda dengan kalangan ulama teolog muktazilah biasanya menetapkan posisi ajaran hidup nabi, pola hidup nabi dianggap argumen paling kuat dalam membuktikan kenabian suatu nabi, kemudian meletakan posisi mukjizat pada urutan kedua setelah itu.[18] Sedangkan prinsip penafsiran kesembilan Sir Ahmad Khan (1817-1898 M) dan Rashid Rida (1865-1935 M), mengatakan bahwa Alquran tidak akan pernah bertentangan dengan akal sehingga dengan tegas ia menggingkari semua mukjizat nabi Muhammad kecuali Alquran.[19] Jika ia menemukan di dalam hadis tentang mukjizat maka akan menolaknya dan menakwilkan agar sesuai dengan pendapatnya.[20]

Pemikiran Rashid Rida (1865-1935 M) tentang mukjizat berakar pada pemikiran gurunya Muhammad Abduh (1849-1905 M), yakni memberikan keleluasaan menggunakan akal (*al-Ra'y*) dalam menafsirkan teks (*al-wah}y*). Dalam hal ini, Maulana Muhammad Ali (1876-1951 M), seorang tokoh pendiri Ahmadiyah Lohore yang mempunyai karya tafsinya *The Holy Quran English Translation and Commentary* dengan berbahasa Inggris, yang kemudian diterjemahkan dengan bahasa Indonesia oleh H. M Bachrun,[21] di dalam tafsirnya Maulana Muhammad Ali menafsirkan

---

[17] Fuad Nawawi, "Ayat Mukjizat Dalam Penafsiran Thabathaba'I dan Muhammad Asad", *Studi Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1 2019, h. 2-3.

[18] Muhammad Baqir Saidi Rausyan, *Menguak Tabir Mukjizat Membongkar Pristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*. Penerjemah Ammar Fauzi Heryadi (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 122.

[19] M. Syukril Ismail, "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul'Azmi" (Disertasi, UIN Surabaya 2019), h. 6.

[20] Muhammad Firdaus, *Penafsiran Mulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Alquran*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2018), h. 22.

[21] Maulana Muhammad Ali, *Quran Suci Terjemah dan Tafsir Mukadimah*, H. M. Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah 2006).

Alquran dengan cara memilih ayat mana yang perlu sekiranya ditafsirkan dengan menggunakan pemikiranya yang terkenal rasio ketika bertemu dengan ayat-ayat mukjizat, bahkan beliau mengatakan dalam karyanya *Religion Islam* pandagannya mengenai mukjizat.

> "suatu mukjizat perlu diuji kebenaran terlebih dahulu sebelum itu digunakan sebagai bukti kebenaran pengakuan seorang nabi dan dalam banyak hal sukar sekali, bahkan kadang-kadang tak mungkin untuk membuktikan bahwa mukjizat semacam itu benar-benar terjadi. Kesulitan lain dalam hal mukjizat ialah adanya kenyataan bahwa, betapapun ajaibnya pertunjukan mukjizat itu, dapat saja diungkapkan secara ilmiah dengan demikian, pertunjukan ajaib itu tak mempunyai nilai lagi sebagai tanda bukti seseorang yang mengaku sebagai utusan tuhan."[22]

Sehingga tidak berbeda jauh dengan pola penafsiran Ahmad Khan, Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, Maulana Muhammad Ali berperinsip bahwa mukjizat yang terjadi pada para nabi bukanlah sesuatu yang luar biasa dan suprarasional akan tetapi merupakan hal yang rasional, mukjizat dalam pengertian sesuatu yang luar biasa adalah bertentangan dengan akal manusia sehingga mustahil terjadi.[23]

Prinsip ini berbeda pendapat dengan Hamka mengenai ayat-ayat mukjizat, beliau mengatakan bahwa mukjizat adalah pelemahan. Yaitu lemah orang buat meniru atau menyamai apalagi menandingi dan melebihinya.[24] Jika dilihat dari jenis penafsirannya Hamka dan Maulana Muhammad Ali sama-sama menggunakan tafsir *bi-ra'y*, akan tetapi ada perbedaan antara keduanya mengenai ayat-ayat mukjizat Hamka lebih

---

[22] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta: CV Darul Kutubah Islamiayah, 1013), h. 246-247.

[23] M. Syukril Ismail, "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul'Azmi" (Disertasi, UIN Surabaya, 2019), h. 6-7.

[24] Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilit 1*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd 2007), h. 11.

kepada tafsir *bi al-Mat'sur*.[25] Menurut Hamka bila Alquran menuturkan kutukan kepada orang-orang Yahudi yang melanggar pantangan di hari sabat, jadilah kalian kera yang hina, itu bukan berarti kera benar, melaikan perangai monyet. Bagi Hamka Nabi Musa membelah laut itu membelah laut, Berbeda dengan Maulana Muhammad Ali jika mengartikan semua ayat mukjizat dengan berpegang pada makna lambang.[26]

Dapat dibuktikan dalam menafsirkan Alquran surah al-Imran/3 ayat 49 yang berbunyi:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُمْ بِـَٔايَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Dan ia (membuat dia) sebagai utusan kepada kaum Bani Israil (ucapnya), aku datang kepada kamu dengan tanda bukti dari Tuhan kamu, yakni aku menjadikan untuk kamu dari tanah sebuah bentuk burung, lalu aku tiup ke dalamnya, maka jadilah burung dengan izin Allah, dan aku menyembuhkan orang buta dan orang sakit lepra, dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah."
(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 49).[27]

Menurut Maulana Muhammad Ali, yang bisa menjadiakan bentuk burung dari tanah lalu ditiupkan ke dalamnya, menyembuhkan orang buta dan sakit lepra, lalu menghidupkan orang mati, di dalam tafsirnya mengatakan bahwa nabi Isa al-Masih mempunyai ciri khas berbicara dengan *tams\il* (perumpamaan) dan suka menyelimuti ajaranya dengan kalam ibarat. Dalam ayat tersebut terdapat empat perkataan *tams\il*, seperti *khalq*, *t}hin*, *nafkh* dan *t}hair*. Sehingga maksud dari Nabi Isa al-Masih meniupkan roh dalam tanah yang berbentuk burung adalah Nabi Isa al-

[25] Dewi Murni, "Tafsir al-Azhar Suatu tinjauan Biografi dan Metologis", *Syahadah*, Vol, III, No. 2 Oktober 2013, h. 21.

[26] Akhlis Zamakhsyari, *Buya Hamka*, Pusat Data dan Analisis Tempo Publishing 2019, h. 43-44.

[27] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Terjemahan*. (Jakarta Timur, Maktabah Al-Fatih Rasyid Media). 2016, h. 9.

Masih meniupkan roh kebenaran dan meningkatkan derajat manusia di atas manusia yang selalu condong ke bumi (*t}hin*). Setelah itu terbang ke angkasa, yaitu terbang ke alam rohani yang tinggi. Begitu juga dengan menyembuhkan orang buta dari lahir dan sakit lepra, beliau mengatakan bahwa maknanya Nabi Isa al-Masih menyembuhkan penyakit rohani bukan penyakit jasmani, begitu juga dengan menghidupkan orang yang mati, maksudnya menghidupkan orang yang mati rohaninya, karena itulah dari Allah mengutus para nabi dan rasul.[28]

Jika dilihat dari penjelasan Maulana Muhammad Ali ketika menafsirkan ayat di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiranya terkait menyikapi kemukjizatan nabi-nabi terdahulu. Dalam hal Ini berbeda dengan penafsiran Hamka yang menafsirkan ayat-ayat mukjizat dengan lembut, berangkat dari prinsip-prinsip penafsiran yang ia bangun, ketika menafsirkan ayat-ayat mukjizat Nabi Isa, dalam tafsirnya mengatakan bahwa, di dalam ayat, "Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan ayat dari tuhan kamu", arti ayat ini ialah mukjizat, tanda yang ganjil, jarang terjadi, sebagai tanda kekuasaan Allah. Baik burung yang ditiup, buta menjadi tidak, penyakit supak licin menjadi sembuh, yang mati menjadi hidup dan dapat menceritakan apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di dalam rumah kamu, beliau mengabil contoh seperti mukjizat yang dialami oleh Nabi Yusuf, makanan apa yang akan diberikan penjaga penjara kepada teman-teman dipenjaranya di dalam penjara sebelum makanan sampai, itu semua atas ijin Allah, lalu beliau mempertegas lagi, musa dengan tongkatnya, Ibra>hi>m tidak terbakar dalam nyala api, Shalih dengan untanya.[29]

---

[28] Maulana Muhammad Ali, *Quran Suci Terjemah dan Tafsir*, H.M. Bachrun (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah 2006), h. 207-208.

[29] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd 2007), h. 778.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengolaborasi secara mendalam dan kritis, metodologi dan penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang mukjizat, hanya saja mukjizat yang berkaitan dengan mukjizat *hissiyah* (idrawi) yang di ungkapkan oleh Alquran dalam kisah para nabi, selanjutnya dikomparasikan dengan Hamka. Menurut penulis hal ini menarik karena kedua mufassir ini sama-sama menggunakan penafsiran *bi al-ra'y* (logika), namun ketika menafsirkan ayat-ayat mukjizat muncul perbedaan yang mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka pertanyaan akademik yang muncul adalah:

1. Bagaimana penafsiran Maulana Muhammad Ali dan Hamka tentang ayat-ayat mukjizat *hissiyah* dalam kitab tafsir *The Holy Quran* dan *al-Azhar*.?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Maulana Muhammad Ali dan Hamka tentang ayat-ayat mukjizat *hissiyah* dalam kitab tafsir *The Holy Quran* dan *al-Azhar*.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengacu terhadap rumusan masalah skripsi ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menulis skripsi ini dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis penafsiran Mualana Muhammad Ali dan Buya Hamka tentang ayat-ayat mukjizat *hissiyah* dalam kitab tafsir *The Holy Quran* dan *al-Azhar*
2. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua mufassir dan Buya Hamka tentang ayat-ayat mukjizat *hissiyah* dalam kitab tafsir *The Holy Quran* dan *al-Azhar*.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil darinya, baik secara teoritis (akademik) maupun secara praktis (masyarakat). Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Secara Akademis

   Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai akademik yang mampu menjadi referensi bagi peneliti yang lain, terutama dalam bidang tafsir yang ditafsirkan oleh kelompok Ahmadiyah dalam pengembangan ilmu yang ada di dalam Alquran dan dapat memperluas khazanah keilmuan khususnya bagi prodi Ilmu Alquran dan tafsir.

2. Kegunaan Secara Praktis

   Selain mempunyai nilai akademik, hasil penelitian ini penulis juga mengharapkan mempunyai nilai kemasyarakatan, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca baik dari kalangan mahasiswa atau masyarakat umum, khususnya umat Islam yang ingin mempelajari Alquran mengenai ayat-ayat mukjizat, sehingga dapat menambah pembelajaran dari setiap peristiwa yang dialami oleh para nabi, sebagaimana yang tercatat dalam Alquran.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui tema penelitian ini tidak bermaksud penelitian yang benar-benar sama yang telah dikerjakan oleh peneliti lain dan adanya telaah terdahulu ini penulis bertujuan sebagai rujukan atau sumber referensi penulisan yang berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat mukjizat.

1. Artikel yang ditulis oleh M. Syukri Ismail dalam jurnal *Nur El-Islam*, yang berjudul Rasionalisasi Tafsir Ayat-Ayat Mukjizat (Kajian Tafsir *The Holy Quran* Maulana Muhammad Ali), 2016 pada jurnal ini M. Syukril Ismail mencoba meniliti karya Maulana Muhammad Ali dalam tafsirnya *The Holy Quran* terhadap ayat-ayat mukjizat yang kemudian

terdapat penafsiran yang menggunakan lebih kepada penafsiran *bi-Ra'yi*, dan perbedaannya adalah jurnal milik M. Syukril Ismail ini terfokus pada penafsiran ayat-ayat mukjizat Ulul Azmi[30]yang ada pada tafsir *The Holy Quran*, sedangkan pada skripsi ini untuk membandingkan penafsiran Maulana Muhammad Ali (*The Holy Quran*) dengan Hamka (*al-Azhar*) dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *hissiyah*.[31]

2. Artikel yang di tulis oleh Usep Taufik Hidayat dalam jurnal *Al-Turas*, yang berjudul Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka dalam Tafsir *al-Azhar*, 2015 pada jurnal ini Usep Taufik Hidayat mencoba meneliti karya Buya Hamka dalam menyelami kedalaman tasawuf hamka yang kemudian dia mendapatkan bahwa Hamka tidak menjelaskan term-trem tasawuf tidak menyeluruh, hanya mendefinisikan trem-trem yang dibutuhkan konteks sosial budayadan sedikit menjelaskan terdapat isi mukjizat Alquran menurut Hamka, dan berbedaanya adalah jurnal milik Usep Taufik Hidayat ini berfokus pada menyelami kedalaman tasawuf Hamka, sedangkan pada skripsi ini untuk mebandingkan penafsiran Maulan Muhammad Ali (*The Holy Quran*) dengan Hamka (*al-Azhar*) dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *hissiyah*.[32]
3. Artikel yang ditulis oleh Fuad Nawawi dalam Jurnal *Studi Ilmu Keislaman*, yang berjudul Ayat Mukjizat Penafsiran Thabathaba'I dan Muhammad Asad, 2019 pada jurnal Fuad Asad mencoba meneliti pembacaan hermeneutik terhadap tafsir QS. Ali Imran (3): 49, yang kemudian dia mendapatkan keduanya mempunyai kecenderungan

---

[30] *Ulul 'azmi* adalah mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membara untuk mewujudkan kebaikan (M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 13, 2003, h. 112).

[31] M. Syukril Ismail, "Rasionalisasi Tafsir Ayat-Ayat Mukjizat" (kajian Tafsir The Holy Quran Maulana Muhammad Ali), *Nur El-Islam*, Volume, 3, Nomer 2, September 2016.

[32] Usep Tufik Hidayat, "Tafsir al-Azhar menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Al-Turas*, Vol, XXI, No. 1, Januari 2015.

berfikir berbeda abstrak metafisis dan konkret realities, berbedaanya artikel Fuad Nawawi berfokus pada ayat mukjizat pada surah Ali Imran 49, sedangkan pada skripsi ini untuk membandingkan penafsiran Maulan Muhammad Ali (*The Holy Quran*) dengan Hamka (*al-Azhar*) dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *hissiyyah*.[33]

4. Skripsi, yang ditulis oleh Muhammad Firdaus yang berjudul penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Alquran, 2018 pada skripsi Muhammad Firdaus mencoba meneliti ayat-ayat mukjizat dalam Alquran, yang kemudian dia mendapatkan Maulana Muahammd Ali dalam menafsirkan ayat mukjizat menggunakan rujukan Bible dan rasional, sedangkan pada skripsi ini untuk membandingkan penafsiran Maulana Muhammad Ali (*The Holy Quran*) dengan Hamka (*al-Azhar*) dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *hissiyah*.[34]
5. Artikel yang ditulis oleh Huzaemah Tahido Yanggo dalam jurnal *Waratsah*yang berjudul Alquran Sebagai Mukjizat Terbesar, 2016 pada jurnal Huzaemah Tahido Yanggo mencoba meneliti Alquran sebagai mukjizat terbesar yang diterima oleh Muhammad sedangkan nabi-nabi sebelumnya tidak dapat dilihat, dan mempunyai fungsi dan kedudukan yang mulia menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya Taurat, Injil, dan Zabur, perbedaanya jurnal Huzaemah lebih fokus pada Alquan sebagai kemukjizatan terbesar sedangkan pada skripsi ini untuk membandingkan penafsiran Maulan Muhammad Ali (*The Holy Quran*) dengan Hamka (*al-Azhar*) dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *hissiyah*.[35]

---

[33] Fuad Nawawi, "Ayat Mukjizat Dalam Penafsiran Thabathaba'I dan Muhammad Asad", *Studi Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1 2019.

[34] Muhammad Firdaus, *Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an,* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018).

[35] Tahigo Yanggo Huzaemah, "Alquran Sebagai Mukjizat Terbesar", *Waratsah*, Vol 1, No 2, Desember 2016.

F. Landasan Teori

Membedah ayat-ayat mukjizat tentu akan meneliti, menyimpan, dan menganalisis mengenai penafsiran ayat-ayat mukjizat *hissiyah* dalam *The Holy Quran* maulana Muhammad Ali kemudian dikomparasikan dengan *Tafsir al-Azhar* Hamka. Teori yang penulis gunakan untuk mengkaji penafsiran Maulana Muhammad Ali dan Hamka adalah teori geramatika dan psikologis ke arah bahasa dan ke arah pikiran, yang keduanya tak boleh dipisahkan ketika seorang membaca dan mencoba memahami teks yang dikarang orang lain artinya sebuah teks adalah pelaksanaan dari dialetika pengarang dan tulisan atau bahasa yang ia gunakan dan kuasai ketika menulis. Teks tidak mungkin hadir begitu saja tanpa keberadaan pengarangnya dan horizon pikirannya, begitupun dengan pengarang, apa yang ada dalam pikirannya tak akan terwujud dan diketahui orang lain tanpa ia keluarkan menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal yang tentu tidak lepas dari kenyataan bahwa bahasa si pengarang adalah produk dari konteks sosialnya, pengetahuan dan pengalaman-pengalamanya.

Teori ini penulis gunakan untuk mengkaji pemikiran Maulana Muhammad Ali dan Hamka, karena apapun yang dihasilkan dari penafsiran tidak muncul dengan sendirinya, tetapi selalu mengacu pada pengaruh historynya. Mengutip pandangan Walter J. Ong bahwa makna atas sebuah kata terus akan bermunculan mengikuti habitatnya, dan bahkan tidak tertutup kemungkinan makna baru jauh meninggalkan makna lama yang telah dibentuk, meskipun dengan bantuan kamus, makna lama tetap mengiringinya. Hal ini sesuai dengan teori gramatikal (bahasa) dan psikologis (pikiran) Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. Yaitu selalu ada pengaruh sosial, pengetahuanya dan pengalaman-pengalamanya.[36]

[36] Shafwatul Bary, "Hermenautika Frindrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Alquran", *Of Alquran dan Hadith Studies*, Vol 9 No. 1, Januari-Juni 2020, h. 55-58.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Secara teoritik penelitian ini termasuk perbandingan tokoh, yaitu membandingkan penafsiran Maulana Muhammad Ali dan Hamka. Sedangkan secara teknis, penelitian ini menggunakan *separated comparative method* yaitu model perbandingan yang cenderung terpisah. Jadi, dalam bab III dan IV penulis akan menjelaskan sejarah dan tafsirnya kemudian ayat-ayat penafsiranya antara dua tokoh Mualana Muhammad Ali dan Hamka secara terpisah. Adapun langkah-langkah metode yang akan dilakukan dalam metode komperatif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema apa yang akan diriset.
2. Mengindentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukan kekhasan dari masing-masing tokoh.
5. Melakukan analisis secara mendalam dengan argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab risetnya.[37]

Teori ini penulis gunakan untuk mengkaji faktor apa yang mempengaruhi Maulana Muhammad Ali dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *hissiyah*.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan, yang mana objek penelitianya bersumber dari buku-buku kepustakaan dan akan didasarkan pada teks-teks tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat.

[37] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press 2014), h 132-137.

Baik itu bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang sesuai dengan objek kajian.

2. Sumber Data

Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat mukjizat dalam tafsir *The Holy Quran* Maulana Muahammad Ali dan Tafsir *al-Azhar* Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka (Library Research). Sumber data primer penelitian ini adalah tafsir *The Holy Quran* karya Maulaan Muhammad Ali dan Tafsir *al-Azhar* karya Hamka, mulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *al-Nas*, Khususnya ayat-ayat yang menceritakan tentang mukizat *hissiyah* (indrawi). sumber data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir yang dianggap tepat selain itu penulis juga merujuk kepada artikel atau jurnal, dan buku yang berkaitan dengan tema.

3. Teknik Pengumpulan Data

Semua sumber data penelitian ini adalah pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpul kan berbagai data dari sumber yang relevan, kemudian diseleksi. Sumber data tersebut berasal dari dua tafsir inti, semua sumber data berupa buku, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan tema penulisan. Setelah data terkumpul akan dipilih atau diseleksi data-data tersebut sesuai dengan bab atau sub bab bahasan yang ada, kemudian data dianalisis dengan kritis.

4. Metode Analisis Data

Data terkumpul semua, selanjutnya ialah menganalisis data tersebut. Adapaun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analitik dan komparatif. Dekriktif-analitik dimaksud untuk pemaparan objek kajian yakni data yang digunakan berupa produk penafsiran ayat-ayat mukjizat *hissiyah* dalam Alquran dari dua kitab tafsir *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali dan Tafsir *al-Azhar* karya Hamka. Kemudian dilakukan analisis terhadap keduanya, lalu di komparatifkan

yaitu membandingkan produk dua penafsiran untuk mencari persamaan dan perbedaan antara dua kitab tafsir tersebut.

H. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memahami proposal penelitian ini, yang keseluruhanya terdiri dari empat Bab yang masing-masing didalamnya dijelaskan kembali beberapa sub-sub Judul. Bab satu menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah yang di dalamnya terdapat penafsiran mengenai ayat-ayat mukjizat oleh Mulana Muhammad Ali dan Hamka dalam sudut pandang penafsiranya. Kemudian rumusan masalah yang isinya berupa suatu masalah yang akan dibahas. Tujuan dan kegunaan penelitian yang isinya berupa maksud dari penulis. Telaah terdahulu yang menjelaskan tentang karya-karya berupa buku, jurnal, skripsi ataupun pdf yang menjadi referensi terpecaya oleh penulis. Landasan teori atau pembahasan apa saja yang disajikan penulis dalam skripsi. Metode penelitian yang isinya membahas tentang bagaimana cara mendapatkan informasi. Sedangkan sistematika pembahasan membahas tentang keseluruhan skripsi penelitian ini.

Kemudian lanjut Bab kedua, penulis menjelaskan tentang gambaran umum mukjizat, meliputi, definisi mukjizat, pembagian mukjizat, syarat-syarat mukjizat, tujuan dan fungsi mukjizat dan aspek-aspek kemukjizatan.

Bab ketiga, penulis memaparkan tentang biografi Maulana Muhammad Ali dan Buya Hamka. Meliputi, lingkungan masyarakat dan pendidikanya, karya-karyanya, sejarah penulisan Tafsir *The Holy Quran* dan *al-Azhar*, metode dan karakteristik tafsir *The Holy Quran* dan Tafsir *al-Azhar*, meliputi, sumber penafsiran, metode penafsiran, sistematika penulisan.

Selanjutnya Bab keempat, yang merupakan inti dari skripsi ini penulis akan membahas penafsiran ayat-ayat mukjizat *hissiyah.* Pertama,

ayat-ayat mukjizat dalam tafsir *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali. Kedua, penafsiran ayat-ayat mukjizat dalam Tafsir *al-Azhar* karya Hamka. Ketiga komparasi penafsiran ayat-ayat mukjizat dalam *The Holy Quran* Maulana Muhammad Ali dan Tafsir *al-Azhar* Hamka. Keempat Analisis teori Schleirmacher.

Bab kelima, yang merupakan bab terakhir dari skripsi ini berisikan hasil dari penelitian ini, yaitu berupa kesimpulan dan saran bagi penelitian selanjutnya.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON